



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 10 No. 2 September 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM GEGURITAN KI BALIAN BATUR

Oleh :

Ni Wayan Apriani
STKIP Agama Hindu Amlapura
E-mail: satwikaapri@gmail.com

Abstract

One of the goals to be achieved in an education both in formal and informal education is character building. The characters discussed are those related to morals, morals, and personality. It is called character when something is done with awareness and conviction and has become a habit. In simple terms, character education is to educate the awareness, belief and habituation of a person related to character / character / morals / personality. As a traditional literature, Geguritan Ki Balian Batur contains many values of life, one of which is the value of character education. By reading the geguritan text, readers will not only be entertained by the aesthetic strains of the tembang but also learn about how the value of character education is applied in real life. The values of character education contained in Geguritan Ki Balian Batur include: (1) religious, (2) national spirit, (3) respect for achievement, (4) peace-loving, (5) social care, and (6) responsibility. With the many values of character education in this geguritan, the authors suggest that educators and parents can use it as a learning medium considering that currently children are experiencing a moral crisis.

Keywords: *Character, Geguritan Ki Balian Batur*

I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan baik dalam pendidikan formal maupun informal adalah pembentukan karakter. Karakter yang dibahas adalah yang terkait dengan akhlak, budi

pekerti, moral, dan kepribadian. Disebut sebagai karakter apabila sesuatu itu dilakukan dengan kesadaran dan keyakinan serta telah menjadi sebuah kebiasaan. Secara sederhana, pendidikan karakter adalah mendidik kesadaran, keyakinan dan pembiasaan

seseorang yang terkait dengan akhlak/budi pekerti/moral/kepribadian (Zebua, 2020).

Dalam naskah akademik Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang dikembangkan dan ditanamkan kepada generasi muda bangsa Indonesia antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Suyanto, 2011).

Budiasa (2014:159) mengungkapkan bahwa "Tujuan digagasnya pendidikan karakter bangsa adalah untuk menjaga keutuhan NKRI, tuntunan moral dan etika kepada generasi muda, dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia yang beradab serta sejahtera di masa depan". Oleh karena itu, sudah sepatutnya nilai pendidikan karakter tersebut ditanamkan sedini mungkin. Salah satu media yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai karakter adalah melalui karya sastra.

Sastra *geguritan* sebagai salah satu kesusastraan Bali *purwa* diperkirakan muncul pada jaman Klungkung, abad ke-18 yang bersumber pada karya sastra Jawa Kuna dan pertengahan (Suastika, 1997:2). Sastra *geguritan* dibentuk oleh sejumlah *pupuh* yang diikat oleh beberapa syarat yang disebut *padalingsa*. *Padalingsa* adalah banyaknya baris dan bunyi akhir dalam tiap-tiap baris (Agastia, 1994:8).

Sebagai sebuah sastra tradisional, *Geguritan Ki Balian Batur* banyak memuat nilai-nilai kehidupan, salah satunya yaitu nilai pendidikan karakter. Dengan membaca *teks geguritan tersebut*, pembaca tidak hanya akan merasa terhibur lewat alunan tembang yang estetis namun juga mendapat pembelajaran tentang bagaimana nilai pendidikan karakter diaplikasikan pada kehidupan nyata. Hal ini penting dilakukan karena belakangan ini marak terjadi tindak kekerasan di masyarakat akibat adanya krisis moral pada diri mereka. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk

melakukan penelitian terhadap *Geguritan Ki Balian Batur* dengan mengulas sisi nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam bertingkah laku di masyarakat demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan sejahtera.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis *Geguritan Ki Balian Batur*

Diceritakan di sebuah desa bernama Karang Kedangkan (sekarang bernama Desa Rangkan) tinggalah seorang lelaki bernama Ki Balian Batur. Sebelum tinggal di sana, ia dulu pernah tinggal di Wintang Danu. Ketika tinggal di sana, ia pernah mendapat anugerah berupa *Aji Raja Pangiwa* oleh Dewi Danu.

Di tempatnya yang baru ia tinggal bersama istri dan anaknya. Keenam anaknya sangat rajin bekerja, tidak ada yang malas. Mereka hidup sangat rukun, saling menghormati dan saling menyayangi. Setiap hari mereka menjual nasi di tempat sabung ayam, yang berjualan adalah Made Wali. Parasnya cantik, kulitnya hitam manis, lesung pipit di pipinya menarik perhatian orang-orang untuk membeli dagangannya.

Awalnya kehidupan Ki Balian Batur dan keluarganya sangatlah harmonis. Hingga pada suatu ketika, bencana datang menghampiri Made Wali yang sedang berjualan di tempat sabung ayam, tepatnya di Desa Cau. Ketika banyak pembeli yang memesan makanan, tiba-tiba datang seorang pemuda, badannya kumal, mukanya merah, terlihat sekali bahwa pemuda itu sedang mabuk. Matanya menatap Made Wali yang tengah sibuk berjualan. Tanpa rasa bersalah ia berteriak bahwa Made Wali menjual daging manusia. Semua yang ada di sana menjadi jijik, ada yang berludah, bahkan ada yang berusaha memuntahkan makanan yang telah ia beli tadi.

Suasana menjadi gaduh, semua mengerumuni Made Wali. Mereka menghujat dan berkata kasar padanya. Made Wali hanya bisa menangis, ia tak bisa berbuat apa-apa. Beruntung ada orang yang menasihatinya agar segera pulang, tanpa berpikir lagi ia pun

bergegas meninggalkan orang-orang yang menghujatnya.

Sesampainya di rumah ia segera memberitahukan hal tersebut kepada orang tuanya. Ki Balian Batur sangat marah. Ia dan keluarganya merasa sangat dihina. Dalam kemarahannya Ki Balian Batur bersumpah akan menghancurkan Desa Cau hingga berkeping-keping.

Setelah mendapat hari yang baik, tepatnya Wraspati Kliwon saat bulan mati, Ki Balian Batur beserta istri dan anak-anaknya dibarengi juga oleh murid-muridnya melakukan pemujaan kepada Dewi Dhurga di kuburan. Ketika doanya sudah mencapai puncak, wujud mereka berubah, tubuhnya dipenuhi api lalu beterbangan di atas Desa Cau.

Desa Cau seperti terselimuti api. Penduduknya merasa terbakar, gelisah, muntah-muntah hingga akhirnya banyak yang mati mendadak. Berita hancurnya Desa Cau lalu dilaporkan kepada Ida Cokorda Sakti Blambangan, raja di Kerajaan Mengwi. Beliau sangat murka dan segera memerintahkan Bendesa Sukra untuk melakukan perlawanan terhadap Ki Balian Batur di Karang Kedangkan. Namun sayangnya, Bendesa Sukra dan prajuritnya tidak mampu menandingi murid-murid Ki Balian Batur.

Berita kekalahan Bendesa Sukra membuat Ida Cokorda Sakti Blambangan kecewa. Untuk kedua kalinya beliau menantang Bendesa Sukra untuk melawan Ki Balian Batur. Kali ini Bendesa Sukra diiringi oleh bala tentara sebanyak dua ratus orang. Hari itu juga bala tentara menyerang Desa Karang Kedangkan. Perang tak bisa lagi dihentikan. Banyak warga desa serta prajurit yang mati di pertempuran.

Ketika senja telah tiba, suasana menjadi bertambah mengerikan. Para *desti* berkeliraran dengan wujud yang bermacam-macam. Ada berupa kera, kuda berkaki tiga, dan sebagainya. Istri Ki Balian Batur berubah menjadi *rangda*, sedangkan Ki Balian Batur sendiri mengubah wujudnya menjadi seekor burung garuda. Sambil terbang ke angkasa ia berkata kepada Bendesa Sukra. "Percuma saja

kau menyerangku dengan berbagai senjata, itu semua tidak ada artinya bagiku. Aku tidak akan bisa dikalahkan, kecuali dengan senjata Ki Sliksik Narantaka milik Dewagung di Kerajaan Semarapura".

Mendengar perkataan Ki Balian Batur, Bendesa Sukra segera menghadap Ida Cokorda dan menyampaikan semua yang dikatakan oleh Ki Balian Batur. Ida Cokorda sangat bimbang, sebab dahulu leluhur beliau pernah berselisih paham dengan leluhur Dewagung di Kerajaan Semarapura. Namun, dengan berbagai pertimbangan akhirnya Ida Cokorda Blambangan mau menghadap Dewagung di Kerajaan Semarapura.

Akhirnya Ida Cokorda diberi izin untuk membawa pusaka Ki Sliksik Narantaka, namun yang akan bertugas membunuh Ki Balian Batur adalah putra Dewagung Semarapura yang bernama Dewagung Anom Sirikan. Beliau inilah yang nantinya menjadi raja di daerah Sukeati, bekas Hutan Timbul yang sudah dibabat. Setelah dinobatkan menjadi raja beliau bernama Sri Wijaya Tanu. Sukeati lama kelamaan disebut Sukewati, ditulis Sukawati hingga sekarang.

Akhirnya Ki Balian Batur bisa dikalahkan oleh kesaktian senjata Ki Sliksik Narantaka. Sebelum meninggal, ia meminta maaf kepada Ida Cokorda Sakti Blambangan dan juga Dewagung Anom Sirikan karena sudah menyusahkan beliau. Yang menyebabkan Ki Balian Batur berani membuat kekacauan karena semata-mata menjalankan titah dari Dewi Danu. Dewi Danu sangat murka karena Ida Cokorda Mengwi tidak rukun dengan Dewagung Semarapura. Kini setelah kedua kerajaan ini bersatu, maka tenanglah hati Ki Balian Batur sebab tugasnya telah usai. Ia mohon diri dan akhirnya meninggal dunia.

B. Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Ki Balian Batur

Setiap suku bangsa yang ada di muka bumi ini memiliki sumber-sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsanya. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi

muda penerus bangsa (Budiasa, 2014:163). Sebagai sebuah karya sastra tradisional, *Geguritan Ki Balian Batur* tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang sangat menarik tetapi juga sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang patut dipedomani dalam hidup bermasyarakat. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Geguritan Ki Balian Batur* akan diuraikan secara jelas sebagai berikut.

a. Religius

Sebagai umat yang beragama, sudah sepatutnyalah mengamalkan nilai-nilai religius di setiap hal. Budiasa menjelaskan bahwa "Nilai religius pada dasarnya merupakan suatu sikap seseorang (manusia) dalam usahanya--secara bebas dan merdeka-- untuk menggapai Tuhan" (2014:164). Dengan kebebasan dan kemerdekaan yang dimiliki untuk mendekati diri dengan Tuhan, maka seseorang bisa mengamalkan sisi religius kapanpun dan dimanapun ia berada baik dalam keadaan senang maupun susah. Dalam *Geguritan Ki Balian Batur*, aspek religius sudah muncul pada bait pembuka seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

*Sinom maka purwacara/ Atur titiang
kaping singgih/ Ring ajeng Ida
Bhatara/ Sang Hyang Aji Saraswati/
Sepiane ayat mangurit/ Anggen
panylimur inguh/ Titiang mamitang
panugran/ Ampurayang titiang dekil/
Suastyastu/ Om Awignam namo sidam//
(Pupuh Sinom, bait 1, hal. 1)*

Terjemahan:

Sinom sebagai pembuka/ Sembah hamba paling utama/ Ke hadapan *Ida Bhatara/ Sang Hyang Aji Saraswati/* Maksud hati hendak mengarang/ Sebagai pelipur bimbang/ Hamba memohon anugerah/ Maafkanlah hamba kotor/ *Suastyastu/ Om Awignam namo sidam//*

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa para pengawi Bali di dalam proses mengarang senantiasa mengawali karyanya dengan memohon izin dan anugerah

kepada Tuhan, khususnya Dewi Saraswati yang merupakan lambang dari ilmu pengetahuan. Hal itu dilakukan sebagai wujud rasa hormat, rasa bakti dan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan dengan segala manifestasi-Nya.

Wujud aplikasi nilai religius juga nampak pada saat Desa Cau mengalami kekacauan akibat serangan dari Ki Balian Batur. Cokorda Gede Sakti Blambangan mengingatkan rakyatnya agar senantiasa memohon keselamatan kepada Tuhan supaya bencana di Desa Cau segera teratasi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ngaturang canang eda engsap/ Ring
sanggah ring pura malih/ Dulurin
nunas sikepan/ Masrana ban suna
jangu/ Benang tridatu talinnya/ Pipis
koci/ Srana panulak wisia// (Pupuh
Ginada Basur, bait 31, hal 14).*

Terjemahan:

Menghaturkan *canang* jangan lupa/ Di *sanggah* dan juga di *pura/* Disertai memohon keselamatan/ Memakai sarana *suna jangu/* Benang *tridatu talinya/* Uang koci/ Sarana penolak bala//.

Nilai religius juga digambarkan dalam tokoh para istri yang ditinggalkan oleh suaminya berperang ke Karang Kedangkan. Dengan penuh ketulusan mereka memohon kepada Tuhan agar suaminya selamat di medan perang. Meskipun dengan berat hati, para istri tersebut sangat tegar melepas kepergian suami mereka demi kedamaian Desa Cau. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Para istri sampun rauh saking mrajan/
Nunas ica ring Hyang Widi/ Nunas
karahayuan/ Lanangnyane ring
payudan/ Gelis pesu manelokin/
Lanangnya luas/ Yen malih pidan
mawali// (Pupuh Durma, bait 2, hal 25)*

Terjemahan:

Para istri sudah datang dari *merajan/* Memohon anugerah ke hadapan *Hyang Widi/* Memohon keselamatan/

Lelakinya di medan perang/ Bergegas keluar melihat/ Suaminya pergi/ Entah kapan akan kembali//.

b. Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Sabarani:2012). Pelukisan nilai semangat kebangsaan dalam *Geguritan Ki Balian Batur* dapat dijumpai pada saat Ida Cokorda Gede Sakti Blambangan bimbang ketika Bendesa Sukra menyarankan agar beliau menghadap Dewagung Semarapura untuk meminta senjata Ki Sliksik Narantaka. Hal itu harus dilakukan sebab Ki Balian Batur hanya bisa dikalahkan dengan senjata itu. Berkas saran yang disampaikan oleh Bendesa Sukra, Ida Cokorda akhirnya bersedia untuk menghadap Dewagung Semarapura demi keselamatan rakyatnya. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut di atas.

Ida Cokorda ngandika/ Idep paman tuhu becik/ Nanging sukeh gelah nyalanang/ Eling gelah teken ne nguni/ Leluure ada sumpil/ Tekan leluur Dewagung/ Kenkenang gelah maliat/ Kaselek gelah minehin/ Kadi taluh/ Apit batu yen upama// (Pupuh Sinom Lawe, bait 6, hal 36).

Yening kadi mapuilangan/ Asiki wau kekalih/ Encen siki encen rua/ Mangda nyulur jua mamargi/ Mungguing indik sane nguni/ Palungguh i ratu tan mangguh. Sat tan wenten punika. Nanging sane wenten mangkin/ Druwen i ratu/ Panjake nemu sengsara// (Pupuh Sinom Lawe, bait 8, hal 37).

Terjemahan:

Ida Cokorda berkata/ Pendapat paman memang benar/ Tetapi aku sulit melaksanakannya/ Aku teringat akan peristiwa dulu/ Para leluhur sempat berselisih/ Dengan leluhur Dewagung/ Bagaimana aku menatap/ Keselek aku memikirkan/ Bagaikan telur/ Apit batu kalau diumpamakan//.

Jika diumpamakan seperti berhitung/ Satu dulu barulah dua/ Yang mana satu yang mana dua/ Supaya berurutan susunannya/ Tentang peristiwa yang dulu/ Baginda raja tidak tahu menau/ Anggaplah itu tidak ada/ Namun keadaan sekarang/ Semua milik baginda/ Rakyat mengalami penderitaan//.

c. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Setiap tindakan yang berguna bagi masyarakat luas patut diapresiasi. Wujud apresiasi tersebut tidak selalu harus berupa materi atau benda berharga. Cara sederhana berupa ucapan selamat pun termasuk ke dalam wujud menghargai prestasi seseorang.

Dalam *Geguritan Ki Balian Batur* pengamalan nilai menghargai prestasi dilakukan oleh Ida Cokorda Gede Sakti Blambangan kepada Bendesa Sukra dan para prajurit yang selamat di medan pertempuran. Atas keberaniannya mengalahkan Ki Balian Batur, seluruh prajurit diwisuda bernama Bendesa Gumyar. Selanjutnya, Bendesa Sukra selaku pemimpin pasukan perang berganti nama menjadi Bendesa Gede Gumyar sesuai kutipan berikut.

Ri sampun wusan muspa/ Ida Cokorda ne mangkin matur piuning/ Mantuke ring para agung/ Taler katiba ring panjak/ Kawisuda balayuda ne kawuwus/ Kula putra druwen ida/ Bendesa gumyar kaparabin// (Pupuh Pangkur, bait 6, hal. 46).

Mungguing De Bendesa Sukra/ Ne manggala ngenterang gumyare sami/ Ne mangkin dane mapungkus/ Bendesa Gede Gumyar/ Kapaica panggange soang akuub/ Tan wenang kapanjing pejah/ Rahwing prasentana sami// (Pupuh Pangkur, bait 7, hal. 46).

Terjemahan:

Setelah selesai sembahyang/ Ida Cokorda sekarang mengumumkan/ Kepada para anggota kerajaan/ Serta kepada seluruh rakyat/ Seluruh prajurit yang masih hidup diwisuda/ Kula putra milik raja/ Diberi nama Bendesa gumyar//.

Sementara itu De Bendesa Sukra/ Yang memimpin para gumyar semua/ Sekarang ia bernama/ Bendesa Gede Gumyar/ masing-masing diberi pakaian/ *Tan wenang kapanjing pejah/* Hingga ke keturunannya semua//.

Tidak hanya itu, pada *Pupuh Pangkur* bait 8 halaman 46 juga dijelaskan bahwa Ida Cokorda juga memberikan lahan tempat tinggal kepada seluruh bala tentara kerajaan. Daerah tersebut meliputi Badung, Peliatan, Belahbatuh, Tegallalang, Payangan, Mengwi, dan Karang Kedangkan.

d. Cinta Damai

Kehidupan yang rukun dan damai merupakan impian dan harapan dari semua orang. Tidak ada satupun di dunia ini yang menginginkan hidupnya jauh dari kedamaian. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Sisi cinta damai dalam *Geguritan Ki Balian Batur* tertuang dalam *Pupuh Sinom* berikut ini.

Sajenek ring Tledu Nginyah/ Saha nanak miwah rabi/ Mukti suka lan raharja/ Putrannyane nemnem diri/ Lelima sane istri/ Ne lanang wantah aukud/ Sami anteng magarapan/ Subakti ring yayah bibi/ Sami anut/ Masemeton pada sayang// (Pupuh Sinom, bait 6, hal. 2).

Terjemahan:

Selama tinggal di Tledu Nginyah/ Dengan anak dan juga istri/ Mendapatkan kebahagiaan/ Anaknya enam orang/ Perempuan lima orang/ Yang laki-laki hanya satu/ Semua rajin

bekerja/ Berbakti kepada ayah ibu/ Semua penurut/ Bersaudara saling sayang//.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kehidupan Ki Balian Batur beserta keluarga merupakan gambaran sebuah keluarga yang harmonis. Di gubuknya yang sederhana ia tinggal bersama dengan istri dan keenam anaknya. Semuanya rukun saling menyayangi dan sangat menuruti kepada kedua orang tuanya.

e. Peduli Sosial

Widiantana menyebutkan bahwa kelahiran menjadi manusia merupakan kelahiran yang utama, karena hanya manusia yang dilengkapi dengan sabda, bayu dan idep. Namun, dalam kesempurnaan yang dimilikinya, seiring perkembangan jaman, semakin banyak pula tuntutan, tantangan serta godaan yang mesti dihadapi, yang bisa menggoyahkan pikirannya untuk berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama (2019:117).

Di jaman milenial seperti sekarang ini, sikap peduli sosial semakin menipis. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan hampir seluruh masyarakat menjadi individualis. Ditambah lagi dengan adanya mesin-mesin pengganti tenaga manusia. Hal itu sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial mereka. Kini sudah jarang terdengar teriakan histeris anak-anak saat bermain bersama. Mereka terlalu sibuk dengan *gadget* masing-masing hingga tidak punya waktu untuk memikirkan orang lain.

Pada *Geguritan Ki Balian Batur*, wujud peduli sosial ditunjukkan oleh seseorang yang kebetulan berada di arena sabung ayam. Dengan penuh iba ia menasihati Made Wali agar segera pulang karena di sekitarnya banyak orang yang bertingkah aneh yang hanya akan menyakiti Made Wali. Hal tersebut tersurat menggunakan *Pupuh Sinom* sebagai berikut.

Wenten taler anak olas/ Ngorahin luh Made Wali/ Mangda gelis-gelis budal/ Tan nyandang madolan malih/ Made

Wali ia ninutin/ Anak liu tan karungu/ Tingkahnyane melag-endah/ Tan mari nyakitin ati/ Tan karungu/ Made Wali gelis budal (Pupuh Sinom, bait 17, hal. 4).

Terjemahan:

Ada juga yang berbaik hati/ Menyuruh Luh Made Wali/ Agar cepat-cepat pulang/ Tidak baik masih berjualan/ Made Wali menuruti/ Orang banyak tak dihiraukan/ Perilakunya bermacam-macam/ Senantiasa menyakiti hati/ Tak dihiraukan lagi/ Made Wali bergegas pulang//.

f. Tanggung Jawab

Secara definisi, tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban (Muttaqien, 2015). Pada *Geguritan Ki Balian Batur*, wujud nilai tanggung jawab dilukiskan melalui *Pupuh Sinom* berikut ini.

Anteng mlajahan raga/ Gae luh miwah muani/ Kakaryane sami maepah/ Nenten wenten sane kejl/ Wenten ne maresik-resik/ Mangda luhu tan pagantul/ Wenten miara tetamanan/ Lian wenten ipil-ipil/ Muah mapunpun/ Madolan ajeng-ajengan// (Pupuh Sinom, bait 7, hal. 2).

Terjemahan:

Rajin membelajarkan diri/ Tugas anak perempuan dan laki-laki/ Pekerjaan semua dibagi/ Tiada yang malas/ Ada yang bersih-bersih/ Supaya tidak ada sampah berserakan/ Ada yang memelihara tanaman/ Yang lain ada yang mengumpulkan/ Serta memasak/ Berjualan nasi//.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa anak-anak Ki Balian Batur telah melaksanakan tanggung jawab dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembagian tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing anak. Ada yang bersih-bersih,

memelihara tanaman, memasak serta berjualan.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Geguritan Ki Balian Batur* sebagai salah satu karya sastra tradisional menyajikan berbagai nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna untuk dijadikan pedoman dalam bermasyarakat. Salah satunya yaitu nilai pendidikan karakter. Dengan membaca teks *geguritan* tersebut, pembaca tidak hanya dihibur melalui jalinan *pupuh* yang indah serta alur yang menarik, tetapi juga mendapatkan gambaran bagaimana aplikasi nilai pendidikan karakter dalam kehidupan nyata. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Geguritan Ki Balian Batur* di antaranya: (1) religius, (2) semangat kebangsaan, (3) menghargai prestasi, (4) cinta damai, (5) peduli sosial, dan (6) tanggung jawab. Dengan banyaknya nilai pendidikan karakter dalam *geguritan* ini, penulis menyarankan agar para pendidik dan orang tua bisa menggunakannya sebagai media pembelajaran mengingat saat ini anak-anak sudah mengalami krisis mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. G., 1994. *Ida Pedanda Made Sidemen: Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Budiasa, I. M., 2014. "Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa". *Aksara*, Volume 26, pp. 157-167.
- Muttaqien, Naufal, 2015. Mengenal arti kata "Tanggung Jawab". Tersedia pada tautan: <https://www.kompasiana.com/nopalmtq/5529e68b6ea8342572552d24/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>.
- Sabarani, R., 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Sanggra, M., 1997. *Katuturan Ki Balian Batur (Geguritan)*. Denpasar: PT. Upada Sastra.

- Suastika, I. M., 1997. *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyanto, 2011. "Urgensi Pendidikan Karakter". Tersedia pada tautan <https://www.educationplanner.org>
- Widiantana, I.K., 2019. "Esensi Kehidupan Manusia dalam Teks Geguritan Aji Sesana". Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra, Volume 9 No. 2, pp. 114-121.
- Zebua, R.S.Y., 2020. "Pendidikan Karakter: Bukan Sekedar Pemberian Materi". Tersedia pada tautan: <https://www.kompasiana.com/image/rony80271/5f2dc786d541df6f2056baa2/pendidikan-karakter-bukan-sekedar-pemberian-materi..>